

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI & SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap sopan santun dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK-IT se-Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Data diperoleh dari 239 siswa kelas X, XI, dan XII, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson, korelasi ganda, serta regresi linear sederhana dan berganda. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh tiga kesimpulan utama.

1. Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap sopan santun dengan kesiapan kerja siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,620 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,384 memperlihatkan bahwa sikap sopan santun dapat menjelaskan 38,4 persen variasi kesiapan kerja siswa dalam model penelitian. Persamaan regresi $\hat{Y} = 45,675 + 0,636X_1$ juga menunjukkan arah positif. Artinya, siswa yang terbiasa berkomunikasi dengan baik, menghargai orang lain, menjaga perilaku, dan menempatkan diri sesuai situasi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi. Hasil ini tidak berarti sopan santun menjadi satu-satunya penyebab kesiapan kerja, tetapi menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan perilaku

beradab mempunyai tempat penting dalam kesiapan memasuki lingkungan profesional.

2. Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa. Nilai korelasi sebesar 0,556 menunjukkan hubungan pada kategori sedang dengan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai R Square sebesar 0,309 berarti kedisiplinan dapat menjelaskan 30,9 persen variasi kesiapan kerja dalam model sederhana. Persamaan regresi $\hat{Y} = 60,540 + 0,528X_2$ mempunyai arah positif. Dengan demikian, siswa yang terbiasa mengatur waktu, menaati aturan, menyelesaikan tugas, menjaga konsistensi, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan cenderung lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja.
3. Ketiga, sikap sopan santun dan kedisiplinan secara bersama-sama mempunyai hubungan positif, signifikan, dan kuat dengan kesiapan kerja siswa. Nilai korelasi ganda sebesar 0,704 dan nilai F sebesar 115,818 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa model gabungan kedua variabel bermakna secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,495 menunjukkan bahwa 49,5 persen variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh sikap sopan santun dan kedisiplinan secara bersama-sama, sedangkan 50,5 persen lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Persamaan regresi berganda $\hat{Y} = 16,399 + 0,484X_1 + 0,346X_2$ menunjukkan bahwa kedua variabel tetap mempunyai arah hubungan positif setelah dimasukkan ke dalam satu model.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan kerja

siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi teknis. Siswa juga membutuhkan kemampuan membangun hubungan yang baik dan kemampuan mengatur dirinya sendiri. Sikap sopan santun membantu siswa berkomunikasi, bekerja sama, menerima arahan, dan menjaga hubungan profesional. Kedisiplinan membantu siswa menaati jadwal, mengikuti prosedur, mempertahankan konsistensi, dan menyelesaikan tanggung jawab. Dengan demikian, semakin baik sikap sopan santun dan kedisiplinan siswa, semakin tinggi pula kecenderungan kesiapan mereka untuk memasuki serta menyesuaikan diri dengan dunia kerja.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

a. Implikasi Teoretis Variabel Sikap Sopan Santun (X_1)

Hasil penelitian membuktikan bahwa sikap sopan santun memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Temuan ini memperkuat teori **Work Readiness Scale** yang menyatakan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh karakteristik pribadi dan kecerdasan sosial. Sikap sopan santun menjadi salah satu bentuk implementasi kecerdasan sosial karena mencerminkan kemampuan berkomunikasi, menghargai orang lain, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan profesional.

Selain itu, temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dan Al-Ghazali

bahwa pembentukan akhlak dan adab merupakan fondasi utama dalam membangun pribadi yang siap menjalankan amanah kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian bahwa sopan santun bukan hanya bagian dari pendidikan moral, tetapi juga merupakan modal sosial yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa.

b. Implikasi Teoretis Variabel Kedisiplinan (X_2)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Hasil ini memperkuat teori Tulus Tu'u yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk kesadaran diri dalam menaati aturan, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

Penelitian ini juga menguatkan teori Work Readiness Scale yang menempatkan karakteristik pribadi dan pemahaman organisasi sebagai unsur penting dalam kesiapan kerja. Kedisiplinan menjadi faktor yang memungkinkan seseorang menerapkan kompetensi teknis secara konsisten sehingga menghasilkan perilaku kerja yang profesional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian bahwa disiplin merupakan bagian integral dari pembentukan kesiapan kerja siswa SMK.

c. Implikasi Teoretis Hubungan Sikap Sopan Santun dan Kedisiplinan terhadap Kesiapan Kerja (X_1 dan $X_2 \rightarrow Y$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap kesiapan kerja dibandingkan jika masing-masing dianalisis secara terpisah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek karakter individu.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pembentukan kesiapan kerja memerlukan integrasi antara kemampuan interpersonal (sopan santun) dan kemampuan intrapersonal (kedisiplinan). Kedua karakter tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku profesional yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri.

2. Implikasi Praktis

a. Implikasi Praktis Variabel Sikap Sopan Santun (X_1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa sikap sopan santun tidak lagi dipandang hanya sebagai bagian dari pendidikan akhlak atau etika sosial, tetapi merupakan kompetensi personal yang memiliki nilai fungsional dalam membentuk kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, perilaku santun dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, menjaga

penampilan, serta mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi menjadi modal yang mendukung terbentuknya hubungan kerja yang profesional.

Bagi SMK-IT, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter Islami memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan vokasional. Oleh karena itu, pengembangan sopan santun memiliki implikasi terhadap peningkatan kualitas lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri.

b. Implikasi Praktis Variabel Kedisiplinan (X_2)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang mendukung terbentuknya perilaku kerja profesional. Kemampuan mengelola waktu, menaati aturan, menyelesaikan kewajiban secara konsisten, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan modal yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan budaya organisasi dan tuntutan pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menggambarkan kesiapan siswa untuk bekerja sesuai prosedur, target, dan standar mutu yang berlaku di lingkungan kerja. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi salah

satu indikator penting dalam menilai kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

c. Implikasi Praktis Hubungan Sikap Sopan Santun (X_1) dan Kedisiplinan (X_2) terhadap Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun dan kedisiplinan secara bersama-sama memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kesiapan kerja dibandingkan apabila masing-masing variabel dipandang secara terpisah. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pembentukan kesiapan kerja siswa memerlukan pengembangan karakter yang bersifat terpadu. Kemampuan membangun hubungan interpersonal melalui sikap sopan santun perlu berjalan seiring dengan kemampuan mengelola diri melalui kedisiplinan sehingga menghasilkan perilaku kerja yang profesional.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa lulusan SMK-IT yang siap memasuki dunia kerja bukan hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi kejuruan, tetapi juga oleh kualitas karakter yang mendukung pelaksanaan kompetensi tersebut. Dengan demikian, kesiapan kerja dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara kemampuan teknis, kemampuan sosial, dan pengendalian diri yang berkembang secara bersamaan selama proses pendidikan.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan menyusun program penguatan karakter yang

menghubungkan nilai keislaman dengan budaya kerja. Amanah dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab terhadap tugas dan alat, istiqamah menjadi konsistensi, ta'awun menjadi kerja sama, adab menjadi komunikasi profesional, dan itqan menjadi ketelitian dalam menghasilkan pekerjaan. Penerjemahan tersebut akan membantu siswa memahami bahwa karakter Islami memiliki penerapan langsung dalam kehidupan kerja.

Sekolah juga perlu mengintegrasikan indikator sopan santun dan kedisiplinan ke dalam kegiatan pembelajaran, proyek, organisasi siswa, bimbingan karier, dan praktik kerja lapangan. Pembinaan sebaiknya tidak berhenti pada pemberian aturan atau hukuman, tetapi dilengkapi dengan penjelasan, keteladanan, latihan, refleksi, dan umpan balik. Kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri dapat diperkuat agar standar perilaku yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan nyata di tempat kerja.

Selain program umum, sekolah disarankan melakukan pemetaan kesiapan kerja secara berkala sejak kelas X sampai kelas XII. Hasil pemetaan dapat digunakan untuk menentukan siswa yang membutuhkan pendampingan dalam komunikasi, pengelolaan waktu, kepatuhan terhadap prosedur, kepercayaan diri, atau kompetensi teknis. Sekolah juga dapat membandingkan hasil penilaian sebelum dan sesudah praktik kerja lapangan untuk melihat perkembangan siswa secara lebih jelas.

2. Bagi Guru

Guru disarankan menjadi contoh dalam komunikasi dan

kedisiplinan. Keteladanan dapat terlihat melalui cara memberikan teguran, menghargai pertanyaan, menepati jadwal, memberi tugas yang jelas, dan menilai secara konsisten. Siswa akan lebih mudah memahami sopan santun dan disiplin apabila kedua nilai tersebut tampak dalam perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan proyek kelompok, simulasi wawancara, rapat kerja, pelayanan pelanggan, dan pemecahan masalah. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan cara siswa berkomunikasi, membagi tugas, hadir tepat waktu, mengikuti prosedur, menerima koreksi, dan mempertanggungjawabkan hasil. Setelah kegiatan selesai, guru perlu memberikan ruang refleksi agar siswa memahami hubungan antara perilaku mereka dengan kualitas kerja tim dan hasil pekerjaan.

Guru juga disarankan memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang kurang santun memerlukan latihan komunikasi dan pengendalian emosi, sedangkan siswa yang kurang disiplin memerlukan bantuan dalam membuat jadwal, menetapkan target, dan memantau kebiasaan. Pendekatan yang mendidik lebih bermanfaat daripada pemberian label negatif karena tujuan pembinaan adalah membantu siswa berkembang menuju perilaku profesional.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan membangun kebiasaan yang sejalan dengan

pembinaan sekolah. Sikap santun dapat dilatih melalui cara berbicara di rumah, kesediaan mendengarkan, penghargaan terhadap anggota keluarga, dan penyelesaian perbedaan tanpa merendahkan. Kedisiplinan dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab, pengaturan waktu belajar dan istirahat, kebiasaan menepati janji, serta penyelesaian tugas rumah secara konsisten.

Pembinaan di rumah sebaiknya disertai contoh yang nyata. Anak akan kesulitan menjalankan aturan apabila orang tua tidak konsisten atau menggunakan komunikasi yang kasar. Pengawasan tetap diperlukan, tetapi secara bertahap perlu diarahkan menjadi kesadaran dan pengendalian diri. Orang tua dapat mengajak anak mengevaluasi keterlambatan, tugas yang belum selesai, atau masalah komunikasi, kemudian menyusun perbaikan bersama.

Orang tua juga perlu menjaga komunikasi dengan sekolah, khususnya wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta pembimbing praktik kerja. Pertukaran informasi membantu orang tua memahami perkembangan anak di sekolah dan membantu guru mengetahui kondisi yang memengaruhi perilaku siswa di rumah. Dukungan terhadap pilihan karier, pengalaman praktik, dan kegiatan produktif juga dapat meningkatkan kesiapan siswa menghadapi masa setelah lulus.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat disarankan ikut menyediakan lingkungan yang

mendukung pembentukan sopan santun dan kedisiplinan remaja. Tokoh masyarakat, pengurus lingkungan, organisasi kepemudaan, dan lembaga keagamaan dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan, kerja bakti, kepanitiaan, dan program sosial. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok, bekerja sesuai jadwal, menjalankan pembagian tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil.

Pelaku usaha dan industri di sekitar Kecamatan Babelan dapat berperan melalui kunjungan industri, magang, kelas praktisi, simulasi rekrutmen, dan pemberian umpan balik terhadap perilaku siswa. Masukan dari dunia kerja akan membantu sekolah serta keluarga memahami standar komunikasi, kedisiplinan, keselamatan, dan tanggung jawab yang benar-benar dibutuhkan. Kesempatan belajar di lingkungan nyata juga membantu siswa melihat akibat langsung dari perilaku mereka terhadap pelanggan, rekan kerja, dan mutu pekerjaan.

Masyarakat juga perlu memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk belajar dan memperbaiki diri. Pembinaan karakter akan lebih berkembang apabila remaja tidak hanya dikritik ketika melakukan kesalahan, tetapi juga diberi contoh, tanggung jawab, dan umpan balik yang jelas. Dengan demikian, kerja sama sekolah, guru, orang tua, masyarakat, serta dunia usaha dan dunia industri dapat membentuk lingkungan yang lebih konsisten dalam menyiapkan siswa yang santun, disiplin, terampil, dan siap memasuki dunia kerja.